

**SKRIPSI**

**ARAHAN PENATAAN SARANA SANITASI DASAR DALAM  
MENDUKUNG KUALITAS KESEHATAN MASYARAKAT  
DI PERMUKIMAN TRADISIONAL DESA TANAH TOWA  
KECAMATAN KAJANG KABUPATEN BULUKUMBA**

**Disusun dan diajukan oleh:**

**PUTRI HAERANI RUSTAM  
D101 19 1008**



**PROGRAM STUDI SARJANA DEPARTEMEN  
PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA  
FAKULTAS TEKNIK  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
GOWA  
2024**

## LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

### ARAHAN PENATAAN SARANA SANITASI DASAR DALAM MENDUKUNG KUALITAS KESEHATAN MASYARAKAT DI PERMUKIMAN TRADISIONAL DESA TANAH TOWA KECAMATAN KAJANG KABUPATEN BULUKUMBA

Disusun dan diajukan oleh

**Putri Haerani Rustam**  
**D101191008**

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka Penyelesaian  
Studi Program Sarjana Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota  
Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin  
Pada tanggal 11 Januari 2024  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,

Pembimbing Utama,



**Dr. Ir. H. M. Arifin, M.Si**  
**NIP. 19661218 199303 2 001**

Pembimbing Pendamping,



**Dr. Ir. Wiwik Wahidah Osman, S.T., M.T**  
**NIP. 19681022 200003 2 001**

Ketua Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota  
Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin



**Dr. Eng. Ir. Abdul Rachman Rasyid, ST., M.Si., IPM**  
**NIP. 19741006 200812 1 002**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini ;

Nama : Putri Haerani Rustam

NIM : D101191008

Program Studi : Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota

Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya berjudul

**Arahan Penataan Sarana Sanitasi Dasar dalam Mendukung Kualitas Kesehatan Masyarakat di Permukiman Tradisional Desa Tanah Towa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba**

adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambilan alihan tulisan orang lain dan bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Semua informasi yang ditulis dalam skripsi yang berasal dari penulis lain telah diberi penghargaan, yakni dengan mengutip sumber dan tahun penerbitannya. Oleh karena itu semua tulisan dalam skripsi ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis. Apabila ada pihak manapun yang merasa ada kesamaan judul dan atau hasil temuan dalam skripsi ini, maka penulis siap untuk diklarifikasi dan mempertanggungjawabkan segala resiko.

Segala data dan informasi yang diperoleh selama proses pembuatan skripsi, yang akan dipublikasi oleh penulis di masa depan harus mendapat persetujuan dari Dosen Pembimbing.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan isi skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Gowa, 11 Januari 2024

Yang Menyatakan



Putri Haerani Rustam

## ABSTRAK

**Putri Haerani Rustam.** *Arahan Penataan Sarana Sanitasi Dasar dalam Mendukung Kualitas Kesehatan Masyarakat di Permukiman Tradisional Desa Tanah Towa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba* (dibimbing oleh Mimi Arifin dan Wiwik Wahidah Osman)

Penyediaan sarana sanitasi dasar yang tidak merata dibatasi oleh kearifan lokal, sehingga belum dapat mendukung kualitas kesehatan masyarakat permukiman tradisional di Desa Tanah Towa secara keseluruhan. Hal ini juga termasuk dalam penerapan program STBM (Sanitasi Total Berbasis Masyarakat). Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi karakteristik permukiman tradisional Desa Tanah Towa ditinjau dari ketersediaan sanitasi dasar; (2) mengidentifikasi tingkat efektifitas program STBM; (3) serta menyusun arahan penataan sarana sanitasi dasar dalam mendukung kualitas kesehatan masyarakat di permukiman tradisional Desa Tanah Towa. Penelitian ini dilakukan di permukiman tradisional Desa Tanah Towa, Kecamatan Kajang, Kabupaten Bulukumba. Metode yang digunakan yaitu analisis deskriptif kualitatif, analisis kuantitatif (statistik deskriptif), serta analisis spasial. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa: 1) karakteristik permukiman tradisional ditinjau dari ketersediaan sanitasi dasar penyediaan air bersih berupa sumur umum yang sebagian besar dijadikan sebagai sumber air bersih. Pada lokasi penelitian sebagian besar telah memiliki jamban. Pembuangan air limbah masyarakat menggunakan pipa PVC (*Polyvinyl Chloride*) dan tanpa ada pengelolaan. Pengelolaan sampah berupa pemusnahan dengan dibakar dan membuang sampahnya langsung di kebun dan lahan kosong; 2) tingkat efektivitas program STBM terhadap kesehatan masyarakat yaitu setelah adanya program berhasil mencapai tujuan dari program tersebut; 3) arahan penataan sarana sanitasi dasar terdiri dari penataan jamban khusus Dusun Benteng dihimbau untuk membuat jamban cemplung sesuai aturan adat dan melanjutkan bantuan Program STBM berupa jamban angsatrin bagi dusun lainnya, selanjutnya yaitu arahan penataan pembuangan air limbah pembuatan bidang resapan air limbah, dan terakhir arahan penataan persampahan pembersihan dan pemusnahan sampah anorganik dan penyediaan tempat sampah.

**Kata Kunci:** Penataan Sarana, Sanitasi Dasar, Permukiman Tradisional, Desa Tanah Towa

## **ABSTRACT**

**Putri Haerani Rustam.** *Direction of Basic Sanitation Facilities Arrangement in Supporting Public Health Quality in Traditional Settlements of Tanah Towa Village, Kajang Sub-district, Bulukumba Regency (supervised by Mimi Arifin and Wiwik Wahidah Osman)*

The uneven provision of basic sanitation facilities is limited by local wisdom, so it has not been able to support the overall health quality of the community in traditional settlements in Tanah Towa Village. This is also included in the implementation of STBM (Community Based Total Sanitation) program. This research aims to: (1) identify the characteristics of traditional settlement of Tanah Towa Village in terms of basic sanitation availability; (2) identify the level of effectiveness of STBM program; (3) and develop the direction of basic sanitation facilities arrangement in supporting the quality of public health in traditional settlement of Tanah Towa Village. This research was conducted in the traditional settlement of Tanah Towa Village, Kajang Sub-district, Bulukumba Regency. The methods used were descriptive qualitative analysis, quantitative analysis (descriptive statistics), and spatial analysis. The result of the research shows that: 1) the characteristics of traditional settlements in terms of the availability of basic sanitation in the form of clean water supply in the form of public wells that are mostly used as a source of clean water. In the research location, most of them already have toilets. Community wastewater disposal uses PVC (Polyvinyl Chloride) pipes and without any management. Waste management in the form of destruction by burning and disposing of waste directly in the garden and vacant land; 2) the level of effectiveness of the STBM program on public health, namely after the existence of the program succeeded in achieving the objectives of the program; 3) the direction of the arrangement of basic sanitation facilities consists of the arrangement of latrines specifically for Dusun Benteng is encouraged to make cemplung latrines according to customary rules and continue the STBM Program assistance in the form of angstrin latrines for other hamlets, next is the direction of the arrangement of wastewater disposal making wastewater infiltration fields, and finally the direction of the arrangement of waste cleaning and destruction of inorganic waste and the provision of trash cans.

**Keywords:** Facility Arrangement, Basic Sanitation, Traditional Settlements, Tanah Towa Village

## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>iii</b>
<b>ABSTRACT.....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR SINGKATAN DAN ARTI SIMBOL .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>xii</b>
<b>UCAPAN TERIMA KASIH.....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Pertanyaan Penelitian .....	2
1.3 Tujuan Penelitian.....	3
1.4 Manfaat Penelitian .....	3
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	3
1.6 Sistematika Penulisan.....	4
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1 Permukiman .....	5
2.2 Permukiman Tradisional .....	5
2.3 Karakteristik Permukiman Tradisional .....	6
2.4 Permukiman Tradisional Suku Kajang.....	9
2.5 Kearifan Lokal .....	10
2.6 Aturan Adat .....	11
2.7 Sanitasi .....	12
2.8 Sarana Sanitasi Dasar .....	13
2.9 Program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) .....	17
2.10 Efektivitas Program.....	19
2.11 Penelitian Terdahulu.....	20
2.12 Kerangka Konsep Penelitian .....	24
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
3.1 Jenis Penelitian.....	25
3.2 Lokasi Penelitian.....	25
3.3 Kebutuhan Data.....	29
3.4 Populasi dan Sampel Penelitian .....	32
3.4.1 Populasi Penelitian.....	32
3.4.2 Teknik Pengambilan Sampel.....	32
3.5 Teknik Pengumpulan Data .....	34
3.6 Teknik Analisis Data .....	36
3.7 Variabel Penelitian .....	38
3.8 Definisi Operasional.....	40

3.9	Kerangka Pikir Penelitian .....	41
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN</b>		
4.1	Gambaran Umum .....	42
4.1.1	Gambaran Umum Kabupaten Bulukumba.....	42
4.1.2	Gambaran Umum Kecamatan Kajang .....	44
4.1.3	Gambaran Umum Desa Tanah Towa .....	46
4.2	Karakteristik Permukiman Tradisional Desa Tanah Towa ditinjau dari Sanitasi Dasar.....	48
4.2.1	Karakteristik Permukiman Tradisional Desa Tanah Towa .....	48
4.2.2	Ketersediaan Sanitasi Dasar.....	59
4.3	Tingkat Efektivitas Program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) .....	85
4.3.1	Pelaksanaan Program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM).....	85
4.3.2	Jumlah Kasus Penyakit Diare Sebelum dan Setelah Adanya Pelaksanaan Program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM).....	87
4.4	Arahan Penataan Sarana Sanitasi Dasar dalam Mendukung Keberadaan Masyarakat Permukiman Tradisional Desa Tanah Towa ...	89
4.4.1	Arahan Penataan Jamban .....	89
4.4.2	Arahan Penataan Pembuangan Air Limbah .....	91
4.4.3	Arahan Penataan Pengelolaan Sampah.....	94
<b>BAB V PENUTUP</b>		
5.1	Kesimpulan .....	98
5.2	Saran.....	99
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>		100
<b>LAMPIRAN .....</b>		107
<b><i>CURRICULUM VITAE</i>.....</b>		111

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Contoh pola permukiman memanjang (Linear).....	7
Gambar 2	Contoh pola permukiman terpusat.....	8
Gambar 3	Contoh pola permukiman tersebar.....	8
Gambar 4	Contoh pola permukiman <i>cluster</i> .....	9
Gambar 5	Kerangka konsep penelitian.....	24
Gambar 6	Peta lokasi penelitian skala Kabupaten Bulukumba.....	26
Gambar 7	Peta lokasi penelitian skala Kecamatan Kajang .....	27
Gambar 8	Peta lokasi penelitian skala Desa Tanah Towa.....	28
Gambar 9	Kerangka pikir penelitian .....	41
Gambar 10	Peta administrasi Kabupaten Bulukumba.....	43
Gambar 11	Peta administrasi Kecamatan Kajang .....	45
Gambar 12	Peta administrasi Desa Tanah Towa.....	47
Gambar 13	Kondisi eksisting pola permukiman.....	48
Gambar 14	Peta pola permukiman lokasi penelitian.....	49
Gambar 15	Kondisi eksisting orientasi bangunan di permukiman tradisional Desa Tanah Towa.....	50
Gambar 16	Kondisi eksisting jarak antar bangunan di permukiman tradisional Desa Tanah Towa.....	51
Gambar 17	Peta jarak antar bangunan di permukiman tradisional Desa Tanah Towa.....	52
Gambar 18	Peta perbedaan penerapan aturan terkait sanitasi dasar di lokasi penelitian.....	58
Gambar 19	Sumur umum di perbatasan Dusun Sobbu dan Dusun Benteng .....	59
Gambar 20	Persentase penggunaan sumur sebagai sumber air bersih di permukiman tradisional Desa Tanah Towa .....	60
Gambar 21	Pendistribusian air dari sumur umum ke rumah warga di Dusun Pangi yang menggunakan selang .....	60
Gambar 22	Pendistribusian air dari sumur umum ke rumah warga di Dusun Benteng menggunakan kuda .....	61
Gambar 23	Penampungan air hujan yang digunakan warga di Dusun Balambina yang menggunakan barang bekas.....	62
Gambar 24	Peta sebaran sumur di permukiman tradisional Desa Tanah Towa .....	63
Gambar 25	Peta radius sumur permukiman tradisional Desa Tanah Towa.....	64
Gambar 26	Kondisi jenis jamban cemplung di Dusun Benteng.....	65
Gambar 27	Kondisi jenis jamban angsatrin (leher angsa) di Dusun Bongkina.....	66
Gambar 28	Persentase kepemilikan jamban di permukiman tradisional Desa Tanah Towa .....	66
Gambar 29	Persentase kepemilikan jamban di permukiman tradisional Desa Tanah Towa berdasarkan jenisnya.....	67
Gambar 30	Ilustrasi jarak antar hunian dan lokasi jamban .....	68

Gambar 31	Peta sebaran jenis jamban Dusun Balambina .....	69
Gambar 32	Peta sebaran jenis jamban Dusun Benteng .....	70
Gambar 33	Peta sebaran jenis jamban Dusun Bongkina .....	71
Gambar 34	Peta Sebaran Jenis Jamban Dusun Lurayya.....	72
Gambar 35	Peta sebaran jenis jamban Dusun Pangi .....	73
Gambar 36	Peta sebaran jenis jamban Dusun Sobbu .....	74
Gambar 37	Peta sebaran jenis jamban Dusun Tombolo.....	75
Gambar 38	Kondisi sabbo atau tempat pembuangan air limbah di Dusun Benteng .....	76
Gambar 39	Kondisi sabbo atau tempat pembuangan air limbah yang menggunakan pipa PVC di Dusun Sobbu .....	77
Gambar 40	Persentase kondisi pembuangan air limbah permukiman tradisional Desa Tanah Towa .....	78
Gambar 41	Peta kondisi sebaran pembuangan air limbah di permukiman tradisional Desa Tanah Towa .....	79
Gambar 42	Kepemilikan tempat sampah di permukiman tradisional Desa Tanah Towa .....	80
Gambar 43	Tempat sampah terbuat dari barang bekas di Dusun Benteng permukiman tradisional Desa Tanah Towa .....	81
Gambar 44	Pengelolaan sampah di permukiman tradisional Desa Tanah Towa .....	81
Gambar 45	Sampah berserakan di sekitar Sumur Umum Duriang Dusun Sobbu .....	82
Gambar 46	Tempat sampah di sumur umum perbatasan Dusun Sobbu dan Dusun Benteng.....	82
Gambar 47	Sampah berserakan di perbatasan hutan adat dan permukiman warga di Dusun Sobbu.....	83
Gambar 48	Peta titik sebaran sampah berserakan di permukiman tradisional Desa Tanah Towa .....	84
Gambar 49	Grafik jumlah kasus penyakit penyakit diare sebelum dan setelah adanya pelaksanaan Program STBM.....	87
Gambar 50	Grafik jumlah ketersediaan jamban setelah pelaksanaan Program STBM.....	88
Gambar 51	Ilustrasi jamban cemplung .....	90
Gambar 52	Ilustrasi bantuan jamban angstrin (leher angsa).....	91
Gambar 53	Ilustrasi penataan pembuangan air limbah .....	92
Gambar 54	Peta arahan pembuatan bidang resapan air limbah.....	93
Gambar 55	Ilustrasi pengelolaan sampah berupa pemusnahan cara dibakar .....	94
Gambar 56	Ilustrasi tempat sampah terbuat dari bambu .....	95
Gambar 57	Peta titik penempatan tempat sampah permukiman tradisional Desa Tanah Towa .....	97

## DAFTAR TABEL

Tabel 1	Penelitian terdahulu .....	20
Tabel 2	Kebutuhan data .....	29
Tabel 3	Pembagian jumlah sampel per dusun di lokasi penelitian .....	33
Tabel 4	Variabel penelitian .....	38
Tabel 5	Luas wilayah menurut kecamatan di Kabupaten Bulukumba Tahun 2022 .....	42
Tabel 6	Luas wilayah menurut desa/kelurahan di Kecamatan Kajang Tahun 2019 .....	44
Tabel 7	Luas wilayah menurut dusun di Desa Tanah Towa Tahun 2017.....	46
Tabel 8	Kisaran jarak antar bangunan menurut dusun di permukiman tradisional Desa Tanah Towa.....	51
Tabel 9	Perbandingan SNI dan aturan adat yang terdapat di permukiman tardisional Desa Tanah Towa.....	54
Tabel 10	Jumlah bantuan jamban menurut dusun di permukiman tradisional Desa Tanah Towa.....	86

## DAFTAR SINGKATAN DAN ARTI SIMBOL

Lambang/Singkatan	Arti dan Keterangan
BABS	Buang Air Besar Sembarangan
BPS	Badan Pusat Statistik
CTPS	Cuci Tangan Pakai Sabun
Cm	<i>Centimeter</i>
M	Meter
Mm	Milimeter
Km <sup>2</sup>	Kilometer Persegi
Km	Kilometer
ODF	<i>Open Defecation Free</i>
Permenkes	Peraturan Menteri Kesehatan
PP	Peraturan Pemerintah
PVC	<i>Polyvinyl Chloride</i>
SDGs	<i>Sustainable Development Goals</i>
SNI	Standar Nasional Indonesia
STBM	Sanitasi Total Berbasis Masyarakat
TPA	Tempat Pembuangan Akhir
TPS	Tempat Pembuangan Sementara
UNICEF	<i>United Nations Children's Fund</i>
UUD	Undang-Undang Dasar
WHO	<i>World Health Organization</i>

**DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1	Dokumentasi Pengumpulan Data.....	107
Lampiran 2	Kuesioner Penelitian.....	109

## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah *Subhanahu wata'ala* yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat mengajukan tugas akhir (skripsi) ini dan dapat diselesaikan dengan judul “**Arahan Penataan Sarana Sanitasi Dasar dalam Mendukung Kualitas Kesehatan Masyarakat di Permukiman Tradisional Desa Tanah Towa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba**”. Adapun penyusunan tugas akhir ini disusun sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi di Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin.

Skripsi ini membahas mengenai permukiman tradisional Desa Tanah Towa yang berada di Kawasan Adat Ammatoa merupakan permukiman yang sebagian besar masih menjaga kearifan lokalnya yang diimplementasikan dalam praktik kehidupan baik itu pada penggunaan serta pemenuhan sarana sanitasi dasar pada aktivitas kehidupannya sehingga penyediaan sarana sanitasi dasar yang tidak merata dibatasi oleh kearifan lokal dan belum mendukung kualitas kesehatan masyarakat permukiman tradisional Desa Tanah Toa secara keseluruhan.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tugas akhir ini jauh dari kata sempurna dan memiliki banyak kekurangan, hal itu disadari karena karena pengetahuan, kemampuan, serta pengalaman penulis yang masih terbatas. Oleh karena itu, kritik maupun saran dari pembaca yang bersifat membangun sangat dibutuhkan oleh penulis dalam rangka meningkatkan kualitas penelitian selanjutnya di masa yang akan datang. Penulis memohon maaf yang sebesar-besarnya apabila ditemukan kesalahan pada skripsi ini. Akhir kata, penulis mengharapkan semoga tujuan dari pembuatan skripsi ini dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan dan dapat bermanfaat untuk kita semua.

Gowa, 11 Januari 2024



Putri Haerani Rustam

---

### Situs dan Alamat Kontak:

Harap menuliskan sumber skripsi ini dengan cara penulisan sebagai berikut:

Rustam, Putri Haerani. 2024. *Arahan Penataan Sarana Sanitasi Dasar dalam Mendukung Kualitas Kesehatan Masyarakat di Permukiman Tradisional Desa Tanah Towa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba*. Skripsi Sarjana, Prodi S1 PWK Universitas Hasanuddin. Makassar.

Demi peningkatan kualitas dari skripsi ini, kritik dan saran dapat dikirimkan ke penulis melalui alamat email berikut: [putrihaeranirustam@gmail.com](mailto:putrihaeranirustam@gmail.com)

## UCAPAN TERIMA KASIH

*Alhamdulillah*, segala puji dan syukur atas kehadiran Allah *Subhanahu wata'ala* Yang Maha Pemberi Petunjuk, Maha Pemberi Manfaat, Yang Maha Mengetahui. Berkat limpahan rahmat dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada baginda *Rasulullah Muhammad Sallallahu Alaihi wasallam*, dan semoga kelak kita mendapatkan syafaatnya di hari akhir.

Keberhasilan penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bimbingan, perhatian, motivasi, dukungan, dan bantuan dari berbagai pihak. Sehingga pada kesempatan ini, dengan segala kerendahan hati penulis ingin menyampaikan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Keluarga penulis yang tercinta Ayahanda (Bapak Drs. Rustam B, M.M) dan Ibunda (Ibu Haerani, S.Kep., Ns., M.Kes) serta saudara (Ir. Oky Dewantara, S.T., M.Ars) dan saudari (Dewi Fortuna Rustam, S.Kep., Ns dan dr. Melisa Budi Selawati, S.Ked) yang telah mendukung dan membantu serta senantiasa mendoakan, memberikan kasih sayang, dan nasihat yang tiada henti-hentinya kepada penulis;
2. Rektor Universitas Hasanuddin (Bapak Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc) yang telah memberikan izin penelitian serta dukungan fasilitas yang disediakan oleh pihak kampus selama masa perkuliahan;
3. Dekan Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin (Bapak Prof. Dr. Eng. Ir. Muhammad Isran Ramli, M.T) atas segala bentuk kebijakan yang dikeluarkan dalam mendukung penulis untuk menyelesaikan studi dengan tepat waktu;
4. Kepala Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Hasanuddin (Bapak Dr. Eng. Ir. Abdul Rachman Rasyid, S.T., M.Si., IPM) atas segala ilmu, bimbingan, dan nasihat yang senantiasa diberikan;
5. Sekretaris Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Hasanuddin (Ibu Sri Aliah Ekawati, S.T., M.T) atas ilmu dan pembelajaran yang telah diberikan;
6. Dosen Penasihat Akademik (Ibu Suci Anugrah Yanti, S.T., M.Si) atas arahnya kepada penulis selama menjadi penasihat akademik selama masa perkuliahan yang bersedia meluangkan waktu, membagi ilmu, serta memberi kepercayaan kepada penulis;
7. Dosen Pembimbing Utama sekaligus Kepala LBE Perumahan dan Permukiman Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin (Ibu Dr. Ir. Hj. Mimi Arifin, M.Si) atas waktu, bimbingan, dan nasihat kepada penulis.
8. Dosen Pembimbing Pendamping (Ibu Dr. Ir. Wiwik Wahidah Osman, S.T., M.T) atas segala bimbingan, bantuan arahan, nasihat, waktu, kepercayaan, serta ilmu yang diberikan kepada penulis untuk menyelesaikan tugas akhir ini;
9. Kepala Studio (Ibu Dr. Tech. Yashinta Kumala Dewi Sutopo, S.T., MIP) atas waktu yang telah diluangkan untuk memberikan bimbingannya selama penulis menjalani masa studio akhir;
10. Dosen Penguji (Ibu Dr.-Ing. Venny Veronica Natalia, S.T., M.T dan Bapak Gafar Lakatupa, S.T., M.Eng) atas ilmu, bimbingan, koreksi dan arahan yang telah diberikan semata-mata untuk peningkatan kualitas karya penulis;

11. Seluruh Dosen Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota serta Staf Administrasi dan Pelayanan PWK Universitas Hasanuddin (Bapak Haerul Muayyar, S.Sos dan Bapak Faharuddin) atas kesabaran, kebaikan, dan bantuannya kepada penulis selama menempuh pendidikan;
12. Seluruh Masyarakat Desa Tanah Towa yang telah mendukung dan memudahkan penulis dalam mendapatkan data dan informasi yang dibutuhkan;
13. Pondok Samata (Nada Aulia Syarif dan Fifi Magfirah Firman, A.Md.Kes) atas segala bantuan dan motivasinya;
14. Sahabat-sahabat kesayangan penulis (Anggi Isnaini Suryansyah, Gabriela Arianty Lawang S.E, Ajucil, dan Nurul Fauziah Taslim) telah memberikan waktu, bantuan, dukungan moral, serta kesediaannya untuk mendengar seluruh cerita dan keluh kesah penulis;
15. Terima kasih nda tau apa (Tiara Azzahra Harnifita Noer, Novia Putri Andani, dan Dzaqiyyah Rezky Amaliah) untuk segala bantuan, mencari solusi bersama, dan kenangan selama masa perkuliahan;
16. Teman-teman seperjuangan PWK Unhas Angkatan 2019, terima kasih untuk kebersamaan dan pembelajaran selama masa perkuliahan dan Tim 22 (Novia Putri Andani, Asma Anne Ambarwati, Iin Anggraini, Putri Mumtazah, Gabriella Christine Sumule, dan Sitti Rahma Nur Asisa) atas bantuan, kebersamaan pengerjaan skripsi selama masa studio akhir;
17. Seluruh pihak yang telah berkontribusi, mendukung, dan membantu yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu.

Gowa, 11 Januari 2024



Putri Haerani Rustam

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Sanitasi merupakan hal penting dalam ruang lingkup kesehatan masyarakat pada proses kelangsungan hidup di lingkungannya serta menjadi menjadi upaya dalam mengatasi dan menghindari terjadinya masalah kesehatan. Kualitas sanitasi yang buruk dapat berdampak pada aspek kehidupan baik penurunan kualitas lingkungan hidup masyarakat dan munculnya berbagai penyakit seperti diare. Penyakit diare yang disebabkan oleh kualitas sanitasi yang buruk dapat meningkatkan risiko *stunting* (Yuliastanti, 2019). Berdasarkan data dari *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2017 menyatakan bahwa terdapat sekitar 1,7 miliar kasus diare pada balita dan menyebabkan kematian sebanyak 525.000 balita setiap tahunnya (Wahidin, 2022). Dari data tersebut menunjukkan bahwa bahaya dari kualitas sanitasi yang buruk bahkan dapat menyebabkan kematian.

Upaya pemerintah dalam mengatasi dan menghindari terjadinya masalah yang disebabkan oleh adanya kualitas sanitasi yang buruk yaitu dengan membuat Program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM). Penerapan program ini membantu upaya peningkatan akses sanitasi masyarakat serta mengubah dan mempertahankan budaya hidup sehat dan bersih. Program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) menjadi salah satu program yang dilaksanakan di permukiman tradisional Desa Tanah Towa sejak tahun 2019 (Suhardi, 2023). Penerapan program ini menunjukkan komitmen pemerintah dalam meningkatkan kualitas sanitasi bahkan di permukiman tradisional sekalipun.

Permukiman tradisional Desa Tanah Towa yang berada di Kawasan Adat Ammatoa Kajang Dalam merupakan permukiman yang masih menjaga kearifan lokalnya baik itu adat istiadat, nilai kultural, dan warisan budaya leluhurnya yang diimplementasikan dalam praktik kehidupan baik itu pada penggunaan serta pemenuhan sarana sanitasi dasar pada aktivitas kehidupannya. Pada kawasan Adat Ammatoa Kajang Dalam terdapat kearifan lokal yaitu *Pasang ri Kajang* yang merupakan suatu pesan, aturan, dan pedoman dalam menjalankan kehidupannya yang dimana terdapat aturan adat terkait permukimannya (Satriani, 2017). Kearifan

lokal tersebut berperan penting di permukiman tradisional dalam mengatur masyarakat menjalani hidup.

Kearifan lokal masyarakat Desa Tanah Towa juga mengatur terkait kebutuhan sarana sanitasi dasar dalam praktik kehidupan sehari-hari, aturannya disesuaikan berdasarkan ketentuan adat sehingga tidak dapat disetarakan secara keseluruhan dengan standar pelayanan tentang penataan permukiman yang ada sehingga secara aktual sarana sanitasi dasar dan implementasi program STBM yang ada belum merata di kawasan permukiman tradisional masyarakat Desa Tanah Towa.

Perlunya arahan terkait penataan sarana sanitasi dasar yang dapat mendukung kualitas kesehatan masyarakat yang bermukim di Desa Tanah Towa secara keseluruhan, tidak terkecuali yang berada di luar kawasan adat namun masyarakat Adat Ammatoa Kajang Dalam, tentunya memperhatikan kearifan lokal yang ada sehingga pelayanan sarana sanitasi dasar serta program STBM dapat merata tanpa mengganggu atau merusak kearifan lokalnya dan dapat dirasakan oleh generasi-generasi selanjutnya, hal tersebut sejalan dengan UUD 1945, Pasal 28H ayat (1) menyebutkan bahwa setiap orang berhak hidup sejahtera lahir dan batin, bertempat tinggal, dan mendapatkan lingkungan hidup yang baik dan sehat.

Kebutuhan dan penataan sarana sanitasi dasar sebagai kebutuhan primer pada suatu permukiman terutama dalam mendukung kualitas kesehatan permukiman tradisional Desa Tanah Towa, hal tersebut sebagai dukungan pada proses aktivitas masyarakat sehari-hari dan juga dapat mendorong terwujudnya pencapaian target tujuan pembangunan berkelanjutan/*Sustainable Development Goals* (SDGs) yang salah satunya yaitu “mewujudkan akses air minum dan sanitasi aman serta berkelanjutan bagi semua”.

## **1.2 Pertanyaan Penelitian**

Adapun pertanyaan penelitian dari latar belakang di atas sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik permukiman tradisional Desa Tanah Towa ditinjau dari ketersediaan sanitasi dasar?
2. Bagaimana tingkat efektivitas program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) terhadap tingkat kesehatan masyarakat?

3. Bagaimana arahan penataan sarana sanitasi dasar dalam mendukung kualitas kesehatan masyarakat di permukiman tradisional Desa Tanah Towa?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan pertanyaan penelitian yang disebutkan, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi karakteristik permukiman tradisional Desa Tanah Towa ditinjau dari ketersediaan sanitasi dasar.
2. Mengidentifikasi tingkat efektivitas program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) terhadap tingkat kesehatan masyarakat.
3. Menyusun arahan penataan sarana sanitasi dasar dalam mendukung kualitas kesehatan masyarakat di permukiman tradisional Desa Tanah Towa.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Memberikan informasi baru tentang sarana sanitasi dasar yang mendukung kualitas kesehatan masyarakat tradisional.
2. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan dapat dipergunakan untuk rencana penelitian lebih lanjut terkait arahan sarana sanitasi dasar yang juga mempertimbangkan kearifan lokal yang dimiliki.

### **1.5 Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini membatasi substansi dan ruang lingkup penelitian. Adapun batasan tersebut sebagai berikut:

1. Ruang lingkup wilayah penelitian yang dijadikan objek penelitian berada di permukiman tradisional Desa Tanah Towa yang secara administrasi berada di Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba.
2. Ruang lingkup substansi dalam penelitian ini yaitu karakteristik permukiman tradisional Desa Tanah Towa ditinjau dari sanitasi dasar, tingkat efektivitas program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) terhadap tingkat kesehatan masyarakat, dan arahan penataan sarana sanitasi dasar dalam mendukung kualitas kesehatan masyarakat di permukiman tradisional Desa Tanah Towa.

## **1.6 Sistematika Penulisan**

Penulisan penelitian ini disusun dengan mengurut data atau informasi sesuai dengan tingkat kebutuhan dan kegunaannya, sehingga semua aspek yang dibutuhkan dalam proses selanjutnya terangkum secara sistematis. Adapun sistematika penulisan sebagai berikut:

1. Bagian pertama, bab ini terdiri dari latar belakang, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, dan sistematika penulisan.
2. Bagian kedua, bab ini terdiri dari kajian literatur mengenai dasar-dasar teori, penelitian terdahulu, dan kerangka konsep penelitian.
3. Bagian ketiga, bab ini terdiri dari jenis penelitian, lokasi penelitian, variabel penelitian, populasi dan sampel penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, definisi operasional, dan kerangka pikir penelitian.
4. Bagian keempat, bab ini menjelaskan gambaran umum dan pembahasan hasil analisis penelitian.
5. Bagian kelima, bab ini berisi uraian mengenai kesimpulan dan saran dari hasil penelitian.

## **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1 Permukiman**

Permukiman menurut UU No 1 Tahun 2011 adalah bagian dari lingkungan hunian yang terdiri atas lebih dari satu satuan perumahan yang mempunyai prasarana, sarana, utilitas umum, serta mempunyai penunjang kegiatan fungsi lain di kawasan perkotaan atau kawasan perdesaan sedangkan kawasan permukiman yaitu bagian dari lingkungan hidup di luar kawasan lindung, baik di kawasan perkotaan maupun perdesaan, yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau lingkungan hunian dan tempat kegiatan yang mendukung perikehidupan dan penghidupan.

Permukiman adalah tempat kegiatan kelompok-kelompok berkumpul untuk berinteraksi secara sosial satu sama lain, maka permukiman adalah suatu tatanan kehidupan yang juga menyangkut ciri-ciri fisik (Fairuzahira dkk., 2020). Hal ini menunjukkan bahwa permukiman menempati posisi krusial dalam deretan lima kebutuhan manusia yaitu pangan, sandang, papan, pendidikan, dan kesehatan (Rumagit, 2021). Permukiman menurut Lelono (2002) memiliki dua arti antara lain, permukiman adalah proses yang dilalui oleh orang-orang untuk membangun dirinya sendiri di suatu tempat dan permukiman adalah hasil dari proses tersebut.

### **2.2 Permukiman Tradisional**

Permukiman tradisional seringkali digambarkan sebagai tempat di mana nilai-nilai adat atau tradisi yang khas bagi masyarakat tertentu atau yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya yang masih dipraktikkan sampai sekarang (Fairuzahira, 2020). Hal ini berkaitan dengan apa yang dikemukakan oleh Arifin (2013) bahwa permukiman tradisional adalah daerah yang masih menganut cara hidup tradisional karena penduduknya percaya akan kelebihannya dan ingin menjaga keseimbangan alam serta terus berusaha untuk mempertahankan keyakinan dan cara hidup mereka.

Permukiman tradisional menurut Safirah dkk. (2019) merupakan sumber daya berharga bagi kawasan yang dapat menawarkan karakteristik atau identitas

lingkungan, pola lingkungan, struktur lingkungan binaan, ciri kegiatan sosial budaya, dan kegiatan ekonomi yang khas semuanya berkontribusi pada identitas kawasannya. Permukiman tradisional menurut Natanael (2023) seringkali digambarkan sebagai tempat yang menjunjung tinggi nilai-nilai adat atau tradisi yang khas bagi masyarakat tertentu, berakar pada daerah tertentu, dan tidak terkait dengan pertimbangan sejarah.

Proses adaptasi terhadap lingkungan alam inilah yang mendefinisikan aspek ketergantungan masyarakat tradisional terhadap alam dan budaya fisik yang dalam konteks tradisional merupakan bentuk ekspresi yang erat kaitannya dengan karakter masyarakat, inilah yang mengarah pada permukiman tradisional (Dewi, 2021). Ciri-ciri permukiman tradisional menurut Dewi (2021) yakni:

1. Kehidupan masyarakat tradisional dalam hal teknologi, organisasi, dan manajemen.
2. Orientasi tradisional mencerminkan motif pergerakan yang bertujuan mencari keuntungan sebesar-besarnya, penggunaan sumber daya yang tidak optimal, kurang tanggap terhadap rangsangan dari luar sebagai peluang untuk memajukan diri, hanya untuk mempertahankan hidup dan memenuhi kepuasan sosial yang bersifat destruktif dan bersifat tertutup dan statis.
3. Ikatan kekeluargaan masyarakat sangat kuat yang memegang teguh tradisi.
4. Hasil perkebunan dan pertanian sangatlah penting karena masih bergantung demi kehidupannya.

### **2.3 Karakteristik Permukiman Tradisional**

Karakteristik permukiman menurut Sasongko dkk. (2022) merupakan ciri khas yang membedakan tiap permukiman serta menjadi pembentuk identitas suatu permukiman dan erat kaitannya dengan pola permukiman. Selain itu, karakteristik atau ciri khas khususnya suatu permukiman tradisional menurut Yuniarman dkk. (2021) terdiri dari pola permukiman, orientasi bangunan, jarak antar bangunan, dan kepemilikan lahan. Orientasi bangunan menurut Hamka dkk. (2015) dapat menunjukkan karakteristik suatu permukiman. Karakteristik Permukiman Adat menurut Mukhtar (2015) dapat dilihat pada pola permukiman dan orientasi bangunan. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

## 1. Pola Permukiman

Pola permukiman merupakan persebaran rumah yang membentuk suatu pola. Pola persebaran permukiman penduduk dipengaruhi oleh keadaan iklim, keadaan tanah, tata air, topografi dan ketersediaan sumber daya alam yang terdapat di wilayah tersebut. Terdapat empat jenis pola permukiman menurut Wiraprama dkk. (2014) berdasarkan teori permukiman secara umum dikaitkan dengan dan lingkungan sekitarnya yaitu sebagai berikut:

### a. Pola permukiman memanjang (*Linier*)

Pola permukiman yang memanjang dapat diidentifikasi oleh adanya deretan memanjang atau susunan berurutan yang mengikuti suatu garis, seperti jalan, sungai, rel kereta api, atau pantai. Karakteristik khusus dari pola ini adalah bentangan linear permukiman yang terbentuk sejajar dengan geografis tertentu. Contoh pola permukiman memanjang dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1 Contoh pola permukiman memanjang (*Linear*)  
Sumber: Sasplanet, 2023

### b. Pola Permukiman Terpusat

Pola pemukiman ini umumnya terbentuk oleh kelompok-kelompok kecil yang tersebar, biasanya di daerah pegunungan atau dataran tinggi dengan topografi yang kasar dan lokasinya terisolir. Pada daerah pegunungan, pola permukiman cenderung berfokus pada mata air dan tanah yang subur. Sebaliknya, di daerah pertambangan lebih cenderung berkumpul di sekitar lokasi pertambangan. Orang-orang yang tinggal di pemukiman yang terpusat seringkali masih memiliki hubungan kekerabatan dan keterlibatan pekerjaan yang erat. Pola ini disusun dengan tujuan mempermudah komunikasi antara anggota keluarga atau rekan kerja. Contoh pola permukiman terpusat dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2 Contoh pola permukiman terpusat  
Sumber: Wiraprama dkk., 2014

c. Pola permukiman tersebar

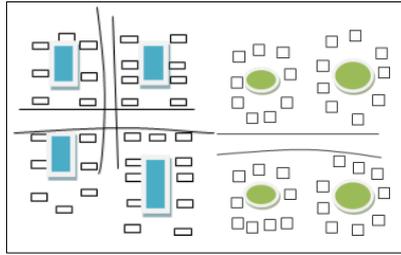
Pola pemukiman yang tersebar umumnya ditemukan di daerah dataran tinggi, wilayah gunung api, dan daerah-daerah yang memiliki kesuburan tanah yang terbatas. Pada daerah dataran tinggi atau gunung api, masyarakat sering mendirikan permukiman secara terpisah untuk mencari lokasi yang tidak terjal, dengan morfologi tanah yang datar dan relatif aman. Pada sisi lain, di daerah kapur, permukiman penduduk tersebar karena mereka mencari daerah dengan kondisi air yang baik. Penduduk yang tinggal dalam pola permukiman ini sebagian besar menggantungkan mata pencaharian mereka pada sektor pertanian, perkebunan, dan peternakan. Contoh pola permukiman tersebar dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3 Contoh pola permukiman tersebar  
Sumber: Wiraprama dkk., 2014

d. Pola permukiman *cluster*

Pola permukiman *cluster* merupakan suatu tata letak pemukiman yang umumnya ditemui di lingkungan permukiman tradisional yang telah terpolakan dan terdiri dari beberapa unit kelompok hunian. Pola ini bisa muncul sebagai hasil dari kebiasaan yang berakar pada perilaku masyarakat atau dipengaruhi oleh keharusan adat dan tradisi. Dengan kata lain, susunan pemukiman dalam bentuk *cluster* ini mencerminkan interaksi dan norma-norma sosial yang telah berkembang dalam masyarakat seiring berjalannya waktu. Contoh pola permukiman *cluster* dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4 Contoh pola permukiman *cluster*  
Sumber: Wiraprana dkk., 2014

## 2. Orientasi Bangunan

Orientasi bangunan merujuk pada arah hadap atau penempatan suatu bangunan terhadap poin tertentu di lingkungannya. Pada permukiman tradisional menurut Hamka dkk. (2015) masih mengikuti aturan terkait tatanan rumah pada permukimannya sesuai dengan kearifan lokal, salah satunya dalam hal orientasi rumah tersebut. Masyarakat tradisional memberikan nilai besar dan tinggi terhadap orientasi rumah, bahkan menganggapnya sebagai sesuatu yang sakral. Beberapa unsur yang sering dijadikan pedoman dalam menentukan orientasi rumah tradisional meliputi matahari, gunung, sungai, laut, dan arah angin.

## 3. Jarak Antar Bangunan

Jarak antar bangunan merujuk pada jarak fisik atau spasial antara dua bangunan atau lebih. Jarak antar bangunan menurut Busdep (2023) yaitu merupakan jarak terkecil antara bangunan yang diukur di antara permukaan-permukaan denah bangunan.

## 4. Kepemilikan Lahan

Penguasaan resmi atas tanah atau lahan, yang dikenal sebagai kepemilikan tanah menurut Oktoria (2013) merujuk pada hak yang dimiliki secara sah oleh individu untuk menggunakan, mengelola, menjual, dan memanfaatkannya. Hak ini dapat diperoleh melalui warisan atau melalui transaksi jual beli.

## 2.4 Permukiman Tradisional Suku Kajang

Permukiman tradisional Suku Kajang merupakan suatu permukiman yang berada di Kecamatan Kajang, Kabupaten Bulukumba, Sulawesi Selatan, yang masih berpegang teguh pada hukum adatnya. Terdapat suku yang bermukim secara tradisional kemudian dikenal secara identitas sebagai Suku Kajang. Pada kehidupan sehari-hari masyarakat adat Kajang memegang teguh prinsip *Tallasa Kamase-*

*Masea* yang memiliki arti hidup sederhana dengan menekankan kehidupan yang harmonis dalam komunitas, saling berbagi, dan memperlakukan makhluk-makhluk di sekitarnya dengan kerendahan hati (Hafid, 2013).

Permukiman tradisional Suku Kajang sebelumnya secara keseluruhan merupakan kawasan adat namun adanya pengaruh modernisasi serta keinginan dari masyarakat untuk keluar dari kawasan adat sehingga terbagi menjadi kawasan adat Kajang Dalam dan kawasan adat Kajang Luar. Kawasan adat yang ada pada permukiman tradisional Kajang atau disebut dengan *Ilalang Embayya* saat ini terdiri atas tujuh dusun yaitu Dusun Bongkina, Tombolo, Luraya, Pangi, Pangi, Benteng, Balambina, dan Sobbu, adapun yang berada di luar kawasan adat disebut *Ipantarang Embayya* terdiri dari Dusun Jannaya dan Dusun Balagana (Satriani, 2017).

## **2.5 Kearifan Lokal**

Gagasan setempat yang bersifat arif, sarat ilmu, bernilai unggul, yang tertanam dan dianut warga masyarakat itulah yang sering dimaksud dengan istilah “kearifan lokal” (*local wisdom*) (Asri, 2020). Kearifan lokal menurut Annisa (2020) adalah persepsi tentang bagaimana komunitas di daerah tertentu hidup dalam kaitannya dengan alam sekitarnya. Orang tua dari generasi sebelumnya dan yang lebih tua akan meneruskannya kepada anak-anak mereka dan seterusnya untuk melestarikan kearifan lokal ini. Kearifan lokal adalah seperangkat gagasan dan praktik yang diadopsi, dipahami, dan digunakan masyarakat lokal ketika berinteraksi dengan lingkungannya serta sebagai hasil dari penciptaan adat istiadat yang telah bertahan dan berkembang di antara masyarakat adat selama beberapa generasi (Chairul, 2019).

Masyarakat adat tetap menjunjung tinggi nilai-nilai kearifan lokal yang diwariskan oleh nenek moyang bangsa Indonesia kepada mereka, dimana nilai-nilai ini masih ada sampai sekarang (Chairul, 2019). Bentuk-bentuk kearifan lokal dalam masyarakat menurut Aldayana dkk. (2021) dapat berupa budaya seperti nilai, norma, etika, kepercayaan, adat istiadat atau aturan adat, hukum adat, dan aturan-aturan khusus. Kearifan lokal merupakan konsep yang terus-menerus muncul dan berkembang dalam suatu komunitas dalam bentuk adat istiadat, aturan/norma adat,

budaya, bahasa, kepercayaan, dan rutinitas sehari-hari berdasarkan beberapa pengertian di atas. Adapun ciri-ciri kearifan lokal menurut Fallahnda (2022) adalah sebagai berikut.

1. Mampu bertahan di tengah gempuran budaya luar yang semakin massif.
2. Memiliki kemampuan menyediakan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan unsur-unsur dari budaya luar.
3. Mempunyai kemampuan penggabungan atau pembauran terhadap unsur budaya luar ke dalam budaya asli.
4. Mempunyai kemampuan mengendalikan, memberi arah pada perkembangan budaya.

Fungsi dan manfaat kearifan lokal menurut Mangundjaya (2019) sebagai berikut.

1. Konservasi dan pelestarian sumber daya alam. Permintaan akan sumber daya alam diketahui secara lokal. Dengan demikian, keberadaan kearifan lokal ini dapat membantu masyarakat dalam melestarikan sumber daya alam sesuai dengan tradisi dan nilai-nilai yang telah ada.
2. Mengembangkan sumber daya manusia. Dalam hal sikap dan perilaku seseorang, nilai-nilai masyarakat menjadi pedoman. Ini terkait dengan proses yang digunakan untuk mengembangkan sumber daya manusia. Oleh karena itu, landasan dari semua program pengembangan sumber daya manusia haruslah kearifan lokal.
3. Pertumbuhan pengetahuan dan budaya. Pengetahuan lokal dan nilai-nilai budaya yang terkait dengan masyarakat tidak dapat dipisahkan. Akibatnya, jika ilmu pengetahuan dan budaya didasarkan pada kearifan lokal, mereka bisa berkembang.
4. Seseorang dapat bertindak dan berperilaku sesuai dengan kearifan lokal sebagai pedoman karena mencakup nilai, tradisi, dan praktik, serta kepercayaan.

## **2.6 Aturan Adat**

Adat secara etimologis berasal dari kata Arab berarti kebiasaan, adat dapat diartikan secara etimologis sebagai suatu perbuatan yang diulang-ulang sampai berkembang menjadi suatu pola tingkah laku yang ditetapkan yang dihormati oleh

orang lain, yang pada akhirnya pola tingkah laku itu menjadi kebiasaan atau adat (Nurjanah, 2021). Aturan adat menurut Nurjanah (2021) adalah tingkah laku yang berkembang dari suatu masyarakat atau daerah, dipandang memiliki nilai, dan didukung serta ditaati oleh masyarakat yang mendukungnya. Adat menurut Sudikno (2011) dapat dibagi dalam empat tingkat, yaitu antara lain

1. Tingkat nilai-budaya, yang berlabuh pada dimensi emosional jiwa manusia;
2. Tingkat norma-norma, nilai-nilai budaya yang sudah terkait kepada peranan tertentu dari manusia dalam masyarakat;
3. Tingkat hukum, sistem hukum baik hukum adat maupun hukum tertulis; dan
4. Tingkat aturan khusus, yang mengatur tindakan yang sangat spesifik dan terfokus secara terbatas dalam kehidupan masyarakat.

Pada permukiman tradisional Kajang terdapat aturan adat tidak tertulis yang disebut dengan *Pasang Ri Kajang* yang memiliki arti pesan di Kajang (Kaltsum dkk., 2022). *Pasang Ri Kajang* merupakan kearifan lokal berupa hukum atau aturan adat yang bersumber pada keyakinan dan diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi yang jika dilanggar akan diberikan sanksi oleh *Ammatoa* atau pemimpin adat Kajang (Amin, 2019). Salah satu aturan adat yang ada yang ada di permukiman tradisional Suku Kajang yakni adanya larangan menggali tanah lebih dari 2 m. Aturan adat tersebut merupakan keyakinan yang dipercaya oleh masyarakat permukiman tradisional Suku Kajang khususnya Dusun Benteng bahwa ketika tanah digali terlalu dalam maka akan dapat menyebabkan terjadinya bencana longsor (Bangsawan, 2021).

## **2.7 Sanitasi**

Sanitasi merupakan landasan mendasar bagi kesehatan dan pembangunan manusia serta mendasari misi inti WHO dan kementerian kesehatan di seluruh dunia untuk menjamin kesehatan dan kesejahteraan bagi semua orang, di mana pun (*World Health Organization*, 2018). Sanitasi sebagai salah satu upaya pengendalian beberapa aspek lingkungan fisik yang mempengaruhi manusia pada umumnya, terutama hal-hal yang berdampak buruk yaitu mengganggu perkembangan fisik, kesehatan, dan bahkan kelangsungan hidup (Cham, 2022). Sanitasi harus didefinisikan sebagai hal yang esensial pelayanan publik dasar untuk mempercepat

kemajuan masyarakat yang sehat dan sejahtera, serta kemajuan yang juga membutuhkan tanggung jawab dan akuntabilitas di berbagai sektor dan tingkat pemerintahan untuk memastikan sanitasi terpenuhi untuk seluruh masyarakat (*United Nations Children's Fund (UNICEF) dan WHO, 2020*).

## **2.8 Sarana Sanitasi Dasar**

Sarana sanitasi dasar adalah sarana sanitasi minimal yang diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang sehat serta memenuhi persyaratan kesehatan yang berfokus pada pemantauan faktor lingkungan yang mempengaruhi kesehatan manusia (Lubis, 2019). Sarana sanitasi dasar menurut Celesta dan Fitriyah (2019) merupakan syarat kesehatan lingkungan minimal yang harus dimiliki setiap keluarga untuk memenuhi keperluan sehari-harinya yang terdiri dari penyediaan air bersih, sarana jamban, sarana pembuangan sampah, dan sarana pembuangan air limbah.

### **1. Penyediaan Air Bersih**

Air bersih digunakan untuk memenuhi berbagai kebutuhan sehari-hari baik bagi manusia maupun tumbuhan dan hewan. Air bersih juga merupakan salah satu sumber daya alam berkualitas yang dapat dimanfaatkan masyarakat untuk konsumsi atau kebutuhan hidup sehari-hari lainnya, seperti mengairi sawah, memenuhi kebutuhan air minum, dan sanitasi (Haloho, 2014). Berdasarkan SNI (Standar Nasional Indonesia) No.2398 Tahun 2017 tentang Tata Cara Perencanaan Tangki Septik dengan Pengolahan Lanjutan (Sumur Resapan, Bidang Resapan, *Up Flow Filter*, Kolam Sanita), jarak antar sumber air bersih dan rumah atau bangunan yaitu minimal 10 m. Menurut Wyadnyana (2020) berdasarkan letak sumbernya, air dapat dibagi yakni:

#### **a. Air Atmosfer**

Air atmosfer atau sering disebut dengan air hujan merupakan sumber air utama bagi bumi. Air hujan saat mengalami proses presipitasi merupakan air yang sangat bersih namun mengalami pencemaran ketika berada di atmosfer yang disebabkan oleh adanya kotoran debu dan lain sebagainya. Sehingga jika ingin menjadikan air hujan sebagai air minum hendaknya dimasak terlebih dahulu karena air hujan mengandung banyak kotoran.

b. Air Permukaan

Air permukaan merupakan sumber air yang sebagian besar berasal dari air hujan yang jatuh ke permukaan bumi meliputi badan air antara lain sungai, danau, telaga, waduk, rawa, air terjun, dan sumur permukaan.

c. Air Tanah

Hasil dari presipitasi yang sampai ke permukaan bumi dan meresap ke dalam lapisan tanah menjadi air tanah disebut air tanah. Dibandingkan dengan sumber air lainnya, air tanah memberikan sejumlah keunggulan yaitu bebas dari bakteri penyebab penyakit dan tidak memerlukan pemurnian atau pencerahan. Selain itu, air tanah dalam jumlah yang cukup selalu tersedia, bahkan saat musim kemarau. Air tanah digolongkan menjadi tiga, yaitu air tanah dangkal, air tanah dalam, dan mata air (Wyadnyana, 2020).

1) Air Tanah Dangkal

Kedalaman air tanah dangkal sekitar 15 m di bawah permukaan tanah. Ada sangat sedikit air yang ada di kedalaman ini. Biasanya hanya digunakan untuk keperluan rumah tangga seperti minum, mandi, dan bersih-bersih. Penggunaan sumur bor dan sumur berdinding semen merupakan penggunaan air tanah dangkal. Air tanah dangkal memiliki kualitas yang layak dan dapat digunakan sebagai sumber air minum. Air tanah dangkal melimpah pada musim hujan, tetapi langka pada musim kemarau.

2) Air Tanah Dalam

Pada kedalaman 100 hingga 300 m di bawah permukaan tanah, air tanah yang dalam dapat ditemukan. Penyaringan berulang oleh lapisan tanah, air tanah yang dalam berwarna jernih dan sangat baik untuk diminum. Air tanah yang dalam dapat digunakan untuk keperluan industri dan untuk waktu yang lama karena tersedia dalam jumlah banyak dan tidak terlalu terpengaruh oleh musim.

3) Mata Air

Kualitas dan kuantitas mata air sama dengan air dalam karena secara alami naik ke permukaan tanah hampir tanpa memandang musim. Sebagian besar mata air dapat berada di lereng gunung, ada juga yang muncul di dataran rendah dan ada pula yang berupa rembesan. Mata air dapat

digunakan untuk hal lain seperti mencuci dan mandi serta memiliki kualitas yang hampir sama dengan air minum.

## 2. Jamban

Jamban atau biasa disebut dengan kakus merupakan salah satu sarana sanitasi dasar yang wajib ada di setiap rumah untuk meningkatkan kesehatan penghuninya yang terdiri dari tempat jongkok atau tempat duduk dengan atau tanpa leher angsa yang dilengkapi dengan unit penampung kotoran dan air untuk membersihkannya (Proverawati, 2012 dalam Harefa, 2021). Manusia membutuhkan jamban yang merupakan komponen penting dalam kehidupan sehari-hari, karena jamban dapat menghentikan penyebaran berbagai penyakit yang disebabkan oleh kotoran manusia yang tidak ditangani dengan benar (Nasution, 2019). Jamban menurut Chayatin (2009) dalam Sari dkk. (2020) dapat dibedakan beberapa jenis berdasarkan konstruksi dan cara menggunakannya yaitu:

### a. Jamban Cemplung

Jamban cemplung merupakan jenis jamban yang paling sederhana. Jamban cemplung hanya terdiri dari sebuah galian dengan lantai dan tempat untuk jongkok di atasnya. Lantai jamban ini biasanya terbuat dari kayu atau bambu, bisa juga terbuat dari batu bata atau beton. Penggunaan jenis jamban ini masih menimbulkan gangguan karena baunya.

### b. Jamban Plengsengan

Jamban plengsengan merupakan jenis jamban yang memiliki lubang tempat jongkok yang terhubung dengan saluran miring ke tempat pembuangan kotoran. Oleh karena itu area jongkok jamban dibuat cukup jauh dari penampungan. Jamban jenis ini lebih baik dibandingkan jamban cemplung karena bau yang ditimbulkan lebih sedikit berkurang dan penggunaannya lebih aman.

### c. Jamban Bor

Jamban ini dinamakan jamban bor karena penggunaan bor dalam membuat area tempat penampungan kotoran. Bor yang digunakan memiliki diameter antara 30-40 cm dan merupakan bor tangan yang dikenal dengan bor auger. Keunggulan jamban bor ini adalah jauh lebih sedikit bau yang dihasilkannya

sedangkan kelemahan jamban bor ini adalah air limbah akan meresap lebih jauh dan mencemari air tanah.

d. Jamban Angsatrin (*Water Seal Latrine*)

Jamban jenis ini memiliki alat berbentuk leher angsa yang disebut *bowl*, alat ini dipasang atau diletakkan di bawah area jamban tempat orang jongkok. *Bowl* ini memiliki fungsi mencegah bau yang ditimbulkan karena air selalu ada di area melengkung tempat penampungan, kotoran yang ada pada penampungan tidak tercium baunya selain itu juga mencegah lalat hinggap pada penampungan.

3. Pembuangan Air Limbah

Air limbah merupakan sisa dari suatu kegiatan maupun usaha yang wujudnya berbentuk cair menurut Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2014 tentang Baku Mutu Air Limbah. Air limbah atau biasanya disebut dengan air buangan menurut Daniswari (2021) adalah air yang dikeluarkan dari rumah, industri, dan tempat umum lainnya. Kusnoputantro (2000) dalam Alfat dkk. (2020) menegaskan bahwa dalam kehidupan sehari-hari, pengelolaan atau pembuangan air limbah dilakukan dengan cara langsung membuang air limbah dari rumah dan air limbah yang dibuang secara tidak aman tersebut dapat menjadi tempat berkembang biak serangga, jentik nyamuk, dan kuman berbahaya yang dapat menyebarkan penyakit.

4. Pengelolaan sampah

Pengelolaan sampah menurut Notoatmojo (2011) terdiri dari penyimpanan, pengumpulan, dan pemusnahan sampah. Adapun pengelolaan sampah ini bertujuan mencegah terjadinya gangguan terhadap lingkungan dan kesehatan masyarakat.

a. Penyimpanan Sampah

Penyimpanan sampah merupakan penampungan sementara sampah sebelum dikumpulkan, diangkut, dan dibuang (dimusnahkan), oleh karena itu perlu disediakan tempat tersendiri untuk berbagai jenis sampah.

b. Pengumpulan Sampah

Setiap rumah tangga atau perusahaan yang menghasilkan sampah bertanggung jawab atas pengumpulan sampahnya. Sampah tersebut harus

dibawa dari masing-masing tempat pengumpulan ke Tempat Penampungan Sementara (TPS) dan terakhir ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA) yang harus ditunjuk oleh masing-masing rumah tangga atau pemerintah daerah setempat. Daerah pedesaan biasanya tidak memerlukan TPS atau TPA karena setiap keluarga dapat mengelola sampahnya sendiri.

c. Pemusnahan Sampah

Ada banyak cara untuk mengelola atau memusnahkan sampah, antara lain:

- 1) menanam (*landfill*), atau tindakan mengubur sampah di samping sampah lainnya setelah menghancurkan sampah dengan cara menggali lubang di tanah.
- 2) pengelolaan sampah dijadikan pupuk (*composting*), khusus untuk sampah organik seperti dedaunan, sisa makanan, dan sampah lainnya yang dapat membusuk.
- 3) pengelolaan sampah dengan cara dibakar (*incenarator*), dikenal juga dengan membakar sampah biasanya dengan cara dibakar secara langsung atau di dalam sebuah tungku pembakaran.

## **2.9 Program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM)**

Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI No. 3 Tahun 2014 tentang Sanitasi Total Berbasis Masyarakat merupakan pendekatan untuk mengubah perilaku higienis dan saniter melalui pemberdayaan masyarakat dengan cara pemucuan. Strategi Nasional STBM merupakan aksi terpadu untuk menurunkan angka penyakit menular yang ada di masyarakat contohnya diare dan sekaligus meningkatkan praktik kebersihan dan kualitas hidup masyarakat Indonesia (Nurika, 2015). Diare merupakan penyakit yang ditandai dengan ciri konsistensi feses yang cair, frekuensi buang air besar yang terus meningkat dan erat hubungannya dengan sanitasi lingkungan yang buruk (Rasyidah, 2019). STBM memiliki lima pilar utama yang tercantum pada Permenkes RI No. 3 Tahun 2014 terdiri atas perilaku:

1. Stop Buang Air Besar Sembarangan

Membudayakan perilaku buang air besar sehat yang dapat memutus alur kontaminasi kotoran manusia sebagai sumber penyakit secara berkelanjutan dan

menyediakan serta memelihara sarana buang air besar yang memenuhi standar dan persyaratan kesehatan.

## 2. Cuci Tangan Pakai Sabun

Membudayakan perilaku cuci tangan dengan air bersih yang mengalir dan sabun secara berkelanjutan serta menyediakan dan memelihara sarana cuci tangan yang dilengkapi dengan air mengalir, sabun, dan saluran pembuangan air limbah.

## 3. Pengelolaan Air Minum dan Makanan Rumah Tangga

Membudayakan perilaku pengolahan air layak minum dan makanan yang aman dan bersih secara berkelanjutan serta menyediakan dan memelihara tempat pengolahan air minum dan makanan rumah tangga yang sehat.

## 4. Pengamanan Sampah Rumah Tangga

Membudayakan perilaku memilah sampah rumah tangga sesuai dengan jenisnya dan membuang sampah rumah tangga di luar rumah secara rutin, melakukan pengurangan (*reduce*), penggunaan kembali (*reuse*), dan pengolahan kembali (*recycle*), serta menyediakan dan memelihara sarana pembuangan sampah rumah tangga di luar rumah.

## 5. Pengamanan Limbah Cair Rumah Tangga

Melakukan pemisahan saluran limbah cair rumah tangga melalui sumur resapan dan saluran pembuangan air limbah, menyediakan dan menggunakan penampungan limbah cair rumah tangga, serta memelihara saluran pembuangan dan penampungan limbah cair rumah tangga. Proses pengamanan limbah cair yang aman tingkat rumah tangga bertujuan untuk mencegah terjadinya genangan air limbah yang memiliki potensi dalam memicu penyakit. Hal yang dapat dilakukan untuk mengatasi hal tersebut diperlukannya penggunaan sumur resapan dan saluran pembuangan air limbah untuk mengelola limbah cair dari rumah tangga.

Berdasarkan SNI (Standar Nasional Indonesia) No.2398 Tahun 2017 tentang Tata Cara Perencanaan Tangki Septik dengan Pengolahan Lanjutan (Sumur Resapan, Bidang Resapan, *Up Flow Filter*, Kolam Sanita) bahwa sumur atau bidang resapan digunakan untuk menampung dan meresapkan air ke dalam tanah melalui media ijuk dan kerikil. Bidang resapan dirancang untuk menerima, meresapkan, dan mengalirkan air hujan maupun air limbah ke dalam tanah. Bidang

resapan memiliki peran penting dalam mengurangi genangan air limbah karena proses alaminya menyebabkan air dapat terserap ke dalam tanah, mengurangi volume air permukaan dan meminimalkan risiko genangan. Adapun persyaratan sumur atau bidang resapan berdasarkan SNI tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Lebar galian minimum 500 mm dan dalam galian efektif minimum 450 mm.
- b. Panjang pipa resapan melebihi 15 m dibuat 2 jalur.
- c. Jarak sumbu 2 jalur galian minimum 1,5 m.
- d. Bidang resapan lebih dari satu jalur harus dilengkapi dengan bak pembagi dari tangki septik.
- e. Pipa resapan dari bahan tahan korosi dengan diameter minimum 110 mm

*Open Defecation Free (ODF)* atau tidak Buang Air Besar Sembarangan (BABS) merupakan salah satu pilar dari program STBM. Adapun desa yang telah terverifikasi sebagai desa ODF merupakan desa yang 100% masyarakatnya telah buang air besar di jamban sehat yang bertujuan mengurangi kebiasaan buang air besar sembarangan dan meningkatkan kualitas sanitasi, dengan demikian mengurangi angka penyakit berbasis lingkungan seperti diare (Fauzi dkk., 2020).

## **2.10 Efektivitas Program**

Efektivitas menurut Apriani (2022) merupakan suatu ukuran tingkat keberhasilan program atau kegiatan yang telah direncanakan sebelumnya dan semakin banyak rencana atau tujuan yang berhasil dilaksanakan maka suatu program tersebut semakin efektif. Pengukuran suatu efektivitas umumnya menurut Campbell (1990) dalam Anisah dan Soesilowati (2018) terfokus pada beberapa aspek yaitu keberhasilan program, keberhasilan sasaran, kepuasan terhadap program, tingkat *input* dan *output*, dan pencapaian tujuan secara menyeluruh sehingga efektivitas suatu program dapat dinilai berdasarkan kemampuan operasional dalam melaksanakan program sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Efektivitas program STBM menurut Syarifuddin dkk. (2017) dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu akses terhadap jamban keluarga, akses terhadap air bersih, dan prevalensi atau jumlah kasus penyakit diare tiap tahunnya setelah program dilaksanakan yang dimana prevalensi penyakit diare tersebut dapat menentukan tingkat efektivitas program STBM.

## 2.11 Penelitian Terdahulu

Tabel 1 Penelitian terdahulu

No.	Peneliti/ Tahun	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Variabel	Indikator	Teknik Analisis	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian	Hasil Penelitian	Sumber Literatur
1	Bangsawan, Andi Gusti (2021)	Nilai-Nilai Adat Sebagai Basis Pengembangan Lingkungan Permukiman Berkelanjutan Desa Tanah Toa Kajang	Menjelaskan makna-makna nilai kebudayaan adat Tanah Toa Kajang dalam konteks keberlanjutan lingkungan permukiman	1. Fasilitas pendukung permukiman 2. Aturan adat terhadap fasilitas penunjang 3. Relevansi nilai-nilai adat Tanah Toa Kajang dengan prinsip pembangunan berkelanjutan	1. Potensi dan masalah fasilitas penunjang ekonomi 2. Potensi dan masalah fasilitas penunjang sosial 3. Batasan aturan adat dalam penyediaan fasilitas pendukung 4. Nilai-nilai adat yang mendukung pembangunan berkelanjutan	Analisis secara deskriptif, mengeksplorasi nilai kebudayaan dengan pendekatan <i>ethnography</i> .	Membahas aturan adat yang mengatur sarana permukiman Desa Tanah Towa Kajang	Penelitian sebelumnya tidak menjelaskan arahan penataan sarana sanitasi dasar permukiman tradisional Desa Tanah Towa	Hasil penelitian menunjukkan 1. keberadaan fasilitas penunjang dimanfaatkan secara komunal, terbatas dan sederhana tanpa unsur modernisasi yang dianggap dapat merusak nilai kebudayaan Tanah Toa 2. masyarakat adat Tanah Toa merasakan kecukupan terhadap fasilitas penunjang yang terbatas karena dipengaruhi oleh <i>pasang ri kajang</i> 3. Fasilitas penunjang lingkungan permukiman kawasan adat Tanah Toa Kajang relevan dengan prinsip keberlanjutan karena dipengaruhi oleh kepatuhan dan ketakutan masyarakat adat terhadap <i>pasang ri kajang</i> dan prinsip <i>tallasa kamase- mase</i> .	Skripsi Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin, 2021. <a href="http://repository.unhas.ac.id/id/eprint/14854/">http://repository.unhas.ac.id/id/eprint/14854/</a>
2.	Celesta, Almas Ghassani.,	Gambaran Sanitasi Dasar di Desa	Tujuan dilakukannya penelitian ini	Kondisi sanitasi dasar dari Dusun	Ketersediaan dan sumber penyediaan air	Analisis deskriptif observasional	Menggunakan variabel kondisi sarana	Penelitian ini tidak menjelaskan	Hasil penelitian didapatkan 99,6% KK sudah memiliki sarana penyediaan air	Jurnal Kesehatan Lingkungan

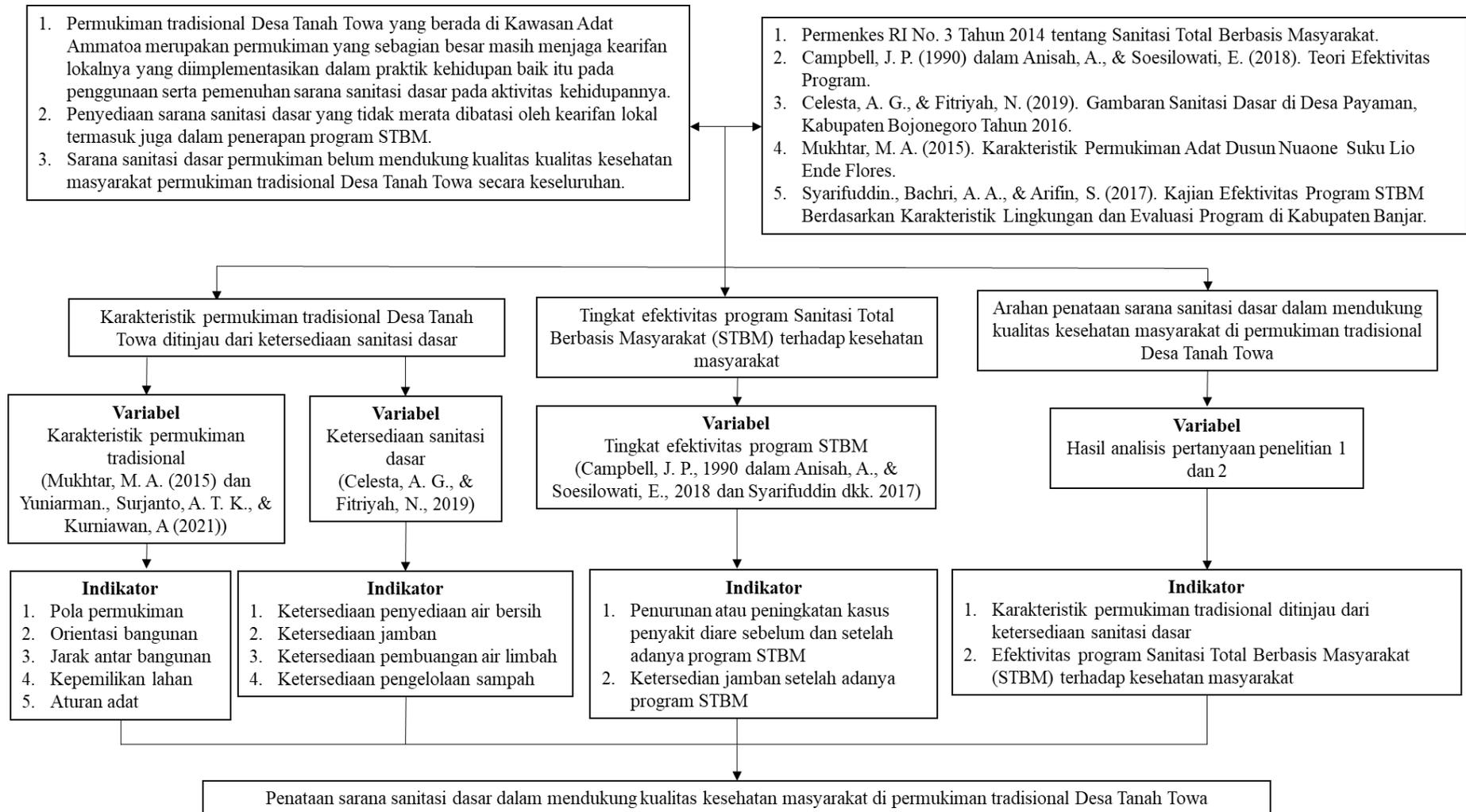
No.	Peneliti/ Tahun	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Variabel	Indikator	Teknik Analisis	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian	Hasil Penelitian	Sumber Literatur
	Nurul Fitriyah (2019)	Payaman, Kabupaten Bojonegoro Tahun 2016	untuk memberikan gambaran ketersediaan sanitasi dasar sebagai upaya dalam penyehatan lingkungan di suatu desa	Merbong dan Dusun Ketawang yang terdapat di Desa Payaman	bersih, ketersediaan SPAL, ketersediaan sarana pembuangan sampah dan ketersediaan jamban sehat keluarga.		sanitasi dasar permukiman dan indikator yang sama terkait ketersediaan sarana sanitasi dasar	arahan penataan sarana sanitasi dasarnya	bersih. Terdapat 79,0% KK yang belum memiliki SPAL yang sesuai aturan. Sejumlah 67,7% KK yang belum menyediakan sarana pembuangan sampah di dalam rumah. Terdapat 94,4% KK melakukan metode pengelolaan sampah dengan burning on premises di pekarangan rumahnya dan 10,1% KK masih ada yang belum memiliki jamban sehat.	Vol. 11 No. 2 April 2019 Departemen Kesehatan Lingkungan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga. <a href="https://doi.org/10.20473/jkl.v11i2.2019.83-90">https://doi.org/10.20473/jkl.v11i2.2019.83-90</a>
3.	Mukhtar., Mukhlis A. (2015)	Karakteristik Permukiman Adat Dusun Nuaone Suku Lio Ende Flores	Mengenal bagian-bagian element pembentuk ruang permukiman tradisional Suku Lio yang merupakan simbol permukiman di setiap permukiman adat	Karakteristik permukiman tradisional	Pola permukiman dan orientasi bangunan	Analisis Deskriptif	Menggunakan variabel yang sama yaitu karakteristik permukiman tradisional dan menggunakan indikator yang sama yaitu pola permukiman dan orientasi bangunan	Penelitian ini tidak menjelaskan arahan penataan sarana sanitasi dasarnya	Hasil analisis disimpulkan bahwa permukiman tradisional suku Ende Lio memiliki ciri khas sangat berbeda dengan permukiman tradisional yang ada di Indonesia pada umumnya. Rumah tradisional Suku Ende Lio yang lazimnya disebut dengan Sao Ria (Rumah besar), merupakan suatu bangunan rumah adat yang bagian luar dan dalamnya mengandung arti dan makna tersendiri, serta secara keseluruhan	Jurnal TEKNOSIA R Vol. 9 No.2 Oktober 2015. Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Flores. <a href="https://e-journal.unifl.or.ac.id/index.php/TEKNOSIA">https://e-journal.unifl.or.ac.id/index.php/TEKNOSIA</a>

No.	Peneliti/ Tahun	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Variabel	Indikator	Teknik Analisis	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian	Hasil Penelitian	Sumber Literatur
4.	Syarifuddin., Ahmad Alim Bachri., dan Syamsul Arifin (2017)	Kajian Efektivitas Program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat Berdasarkan Karakteristik Lingkungan Dan Evaluasi Program Di Kabupaten Banjar	Tujuan Penelitian ini untuk menganalisis keterkaitan efektivitas program STBM berdasarkan karakteristik lingkungan dan evaluasi program di Kabupaten Banjar	Efektivitas program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) berdasarkan karakteristik lingkungan dan evaluasi program di Kabupaten Banjar	Akses terhadap jamban keluarga, akses terhadap air bersih serta prevalensi penyakit diare	Analisis <i>cross sectional</i> deskripsi kuantitatif dan kualitatif	Menilai efektivitas program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) dengan data terkait penurunan atau peningkatan kasus diare di desa Program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM)	Penelitian ini tidak menjelaskan arahan penataan sarana sanitasi dasarnya	merupakan cermin dari sistem kekerabatan Hasil Penelitian menunjukkan efektivitas program STBM berdasarkan akses sanitasi (jamban keluarga) disebabkan oleh ketersediaan air bersih dan kebiasaan atau tradisi, efektivitas program STBM berdasarkan akses air bersih disebabkan oleh ketersediaan air bersih dan kemampuan secara ekonomi, sedangkan efektivitas Program STBM disebabkan oleh keadaan musim. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa evaluasi Program STBM dikatakan baik atau tidak baik dipengaruhi oleh kunjungan petugas baik dari pusat, Provinsi maupun Kabupaten ke Kecamatan atau ke desa yang mendapatkan Program STBM.	<a href="https://osiar.org/article/view/194">OSIAR/article/view/194</a> Jurnal Berkala Kesehatan Vol. 3 No.1 Mei 2017. Program Studi Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran, Universitas Lambung Mangkurat. <a href="https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/berkala-kesehatan/article/view/4846/0">https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/berkala-kesehatan/article/view/4846/0</a>
5.	Yuniarman., Ardi Tjakur Kukuh Surjanto,	Identifikasi Pola Masa Bangunan di Permukiman Tradisional	Melihat bagaimana orientasi masa bangunan,	Pola Masa Bangunan di Permukiman Tradisional	Orientasi masa bangunan, susunan dan fungsi masa	Analisis kualitatif deskriptif	Membahas pola permukiman tradisional	Penelitian ini tidak membahas arahan	Hasil penelitian ini adalah susunan masa bangunan pada permukiman Adat Loang	Jurnal Planoearth Vol. 6 No.2 Agustus

No.	Peneliti/ Tahun	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Variabel	Indikator	Teknik Analisis	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian	Hasil Penelitian	Sumber Literatur
	dan Agus Kurniawan (2021)	Masyarakat Adat Loang Godeq, Desa Loloan, Kecamatan Bayan, Kabupaten Lombok Utara	susunan dan fungsi masa bangunan, jarak antar fungsi masa bangunan dan pola susunan masa bangunan dan pola susunan masa bangunan di permukiman adat Loang Godek.		bangunan, jarak antar fungsi masa bangunan dan pola susunan masa bangunan			penataan sarana sanitasi dasar	Godek tersusun berpola sejajar membentuk sumbu garis lurus adri Daya (Gunung Rinjai) dan Lauq (arah ke laut) dimana terdapat 3 (tiga) jenis bangunan yang kesemuanya masuk dalam wilayah teritori adat Loang Godek	2021. Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Universitas Muhammadi yah Mataram. <a href="https://journal.ummat.ac.id/index.php/JPE/article/view/6588">https://journal.ummat.ac.id/index.php/JPE/article/view/6588</a>

Sumber: Bangsawan (2021), Celesta & Fitriyah (2019), Mukhtar (2015), Syarifuddin dkk. (2017), Yuniarman & Kurniawan (2021)

## 2.12 Kerangka Konsep Penelitian



Gambar 5 Kerangka konsep penelitian

Sumber: Penulis, 2023